

## INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB PADA SISWA SMA NEGERI 1 AJIBARANG

Khafifah Andriani

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Universitas Sebelas Maret  
Email: khafifahandriani@gmail.com

---

**Artikel Histori:**

Submit: 11-08-2020

Revisi: 12-12-2020

Diterima: 12-12-2020

Terbit: 29-06-2021

**Kata Kunci:**

internalization,  
responsibility,  
value

**Korespondensi:**

khafifahandriani@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe the attitude of responsibility for students of SMA Negeri 1 Ajibarang, forms of responsibility, and the factors that influence responsible behaviour. Researchers used descriptive research methods with a phenomenological approach. Based on the results of research and discussion, it shows that: 1) responsibility is a duty and obligation that must be carried out by students while in school, and most of the students of SMA Negeri 1 Ajibarang can fulfil their responsibilities well. 2) the form of student responsibility at school includes the responsibility to God (performing midday prayers at school), oneself (arriving on time, attending lessons in an orderly manner, always doing the tasks assigned by the teacher, carrying out daily pickets), and fellow citizens school (greeting, greeting when meeting the teacher, asking permission from the teacher if there is a need during class). 3) Influencing factors include teachers who become role models, school facilities, habituation to do assignments during open hours, and habituation through 30 minutes activities with SMAN 1 Ajibarang.

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Tanggung jawab siswa sebagai peserta didik tertulis dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Disebutkan bahwa peserta didik mengembangkan diri melalui proses pembelajaran, berarti salah satu tugas siswa adalah belajar. Di sekolah, siswa diwajibkan untuk melaksanakan proses belajar di dalam kelas. Selain itu di rumah siswa juga memiliki kewajiban untuk belajar, salah satunya dengan menyelesaikan tugas berupa Pekerjaan Rumah (PR). Namun yang terjadi adalah masih banyak siswa yang belum bisa melaksanakan kewajibannya tersebut. Sekarang banyak siswa yang malas untuk belajar dan memilih bermain ataupun melakukan aktivitas lain di luar rumah.

Pada kenyataannya, siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam hal belajar. Masih ada siswa yang terlambat saat ke sekolah sehingga ketinggalan materi yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Perilaku siswa yang terlambat sudah menjadi pemandangan yang biasa terlihat di hampir semua sekolah. Salah satu contohnya diambil dari berita di Kompas tanggal 18 Juli 2016, Nursita Sari menuliskan bahwa belasan siswa SMAN 3 Jakarta terlambat pada hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 2016/2017. Dalam berita tersebut diceritakan bahwa upacara bendera dimulai sekitar pukul 06.30, namun hingga 06.50 masih ada siswa yang baru datang sehingga tidak bisa masuk ke dalam lingkungan sekolah.

Dari kasus tersebut, siswa terlihat kurang memiliki sikap tanggung jawab pada dirinya. Tanggung jawab adalah wujud dari niat dan juga tekad dalam melakukan tugas yang harus diselesaikan. Sebagai siswa, tentu tugas yang utama adalah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tertib. Perlu diketahui bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang penting dan seperti apa yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas. Tentunya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab tidak dibawa sejak lahir namun perlu ditumbuhkan melalui pembiasaan.

Sementara itu, di SMA Negeri 1 Ajibarang terdapat peraturan bahwa proses pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB. Namun, siswa harus datang 30 menit sebelum bel berbunyi karena sebelum proses pembelajaran dimulai, ada kegiatan 30 Menit bersama SMANA. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 4 Mei 2017 dengan guru BK, pada dasarnya siswa SMA Negeri Ajibarang sudah dibiasakan dengan berbagai macam kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan apa yang tertera pada tata tertib siswa. Hal yang sering menjadi perhatian adalah sebagian besar siswa mampu datang tepat waktu sebelum bel berbunyi. Pihak kesiswaan pun menambahkan jika sekarang ini jarang dijumpai siswa yang keluar saat jam pelajaran. Selain itu, kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, beliau mengatakan bahwa sampah-sampah dibuang terpisah antara organik dan anorganik. Pada pra observasi pun peneliti tidak melihat adanya siswa yang berada di kantin saat jam pelajaran, dan melihat

hampir semua kelas dalam keadaan bersih dan tidak terdapat sampah di laci meja siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sikap tanggung jawab bagi siswa SMA Negeri 1 Ajibarang, bentuk-bentuk tanggung jawab, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tanggung jawab. Penelitian ini merupakan penelitian bidang pendidikan yang berlokasi di SMA Negeri 1 Ajibarang. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Selanjutnya, untuk teknik pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti mengambil informan yaitu wakil kepala sekolah bidang Humas, guru bidang kesiswaan, Pendidikan agama Islam, BK, dan beberapa peserta didik kelas XI IPS dan IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Tanggung Jawab Bagi Siswa SMA Negeri 1 Ajibarang**

Tanggung jawab merupakan sikap dimana seseorang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan kesadaran yang dimiliki. Berkaitan dengan tanggung jawab siswa di sekolah dapat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger yang dapat dipahami proses dialektika tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tanggung jawab pada siswa terbentuk dalam diri siswa melalui berbagai proses yang dimulai dari keluarga melalui sosialisasi primer. Kemudian siswa melanjutkannya pada sosialisasi sekunder. Tanggung jawab utama siswa di sekolah adalah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Jadi siswa yang bertanggungjawab akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajibannya, melaksanakan tugasnya, mengikuti pelajaran dengan penuh kesadaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, belajar mandiri pada saat jam kosong.

### **Bentuk Tanggung Jawab Siswa di Sekolah**

#### **1. Tanggung jawab pada Tuhan**

Masyarakat memiliki pengetahuan bahwa sebagai seorang muslim, mengerjakan sholat merupakan sebuah kewajiban. Mengerjakan sholat 5 waktu berkaitan dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki individu kepada Tuhan. Hal tersebut diinternalisasi dan diterima sebagai hal yang wajar. Tanggung jawab pada Tuhan adalah bentuk perilaku seorang hamba untuk selalu taat dan senantiasa melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan yang berlaku. Sholat merupakan kewajiban bagi orang Islam. Salah satu yang menjadi tanggung jawab siswa kepada

Tuhan adalah Sholat. Oleh karena itu, siswa di sekolah wajib melaksanakan sholat dzuhur. Sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing individu, baik sholat secara mumfarid (sendiri) atau berjamaah. Namun sholat berjamaah dipahami oleh siswa lebih baik karena bisa mendapatkan pahala yang lebih besar jika dibandingkan dengan sholat sendiri. Adanya kesadaran akan perlunya beribadah kepada Tuhan tersebut di konstruksi dengan ajaran-ajaran agama. Proses tersebut berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **2. Tanggung Jawab Pada Diri Sendiri**

### **a. Datang Tepat Waktu Ke Sekolah**

Siswa sudah memiliki kesadaran bahwa datang ke sekolah tepat waktu adalah hal yang harus dilakukannya setiap hari. Datang tepat waktu ke sekolah merupakan salah satu tanggung jawab setiap individu yang harus dilaksanakan oleh masing-masing siswa di sekolah. Datang tepat waktu ke sekolah juga menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ajibarang. Siswa sudah membiasakan diri untuk tidak terlambat pada setiap kegiatan. Hal tersebut karena mereka memiliki pengetahuan bahwa terlambat merupakan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.

### **b. Mengikuti Pelajaran dengan Tertib**

Siswa SMA Negeri 1 Ajibarang dengan kesadarannya selalu menjaga suasana kelasnya tenang saat pelajaran. Mengikuti pelajaran dengan tertib dapat diartikan dimana siswa mampu mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tidak mengobrol dengan teman, tidak mainan HP, tidak menonton film saat pelajaran. Sebisa mungkin mereka tidak melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib saat pelajaran. Hal tersebut dapat mereka lakukan karena sudah menjadi kebiasaan selama proses pembelajaran di kelas. Mereka menganggap bahwa melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran merupakan hal yang salah.

### **c. Selalu Mengerjakan Tugas yang diberikan oleh Guru**

Tugas merupakan sebuah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa. Masing-masing siswa SMA Negeri 1 Ajibarang berkewajiban untuk mengerjakan tugas karena jika tidak mengerjakan, mereka tidak mendapatkan nilai dari guru. Masing-masing siswa memiliki strategi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena itu merupakan tanggung jawab yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah.

### **d. Melaksanakan Piket Harian**

Piket harian merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap siswa di sekolah. Di SMA Negeri 1 Ajibarang setiap siswa memiliki kewajiban yang sama untuk melaksanakan piket berdasarkan jadwal yang sudah dibagikan. Piket dilaksanakan untuk menjaga kelas tetap bersih, rapi dan indah. Bagi yang didapati tidak

melaksanakan piket akan dikenakan sanksi berupa denda. Dengan berjalannya piket harian suasana belajar di kelas menjadi nyaman. Siswa mengaku bahwa piket adalah hal wajib yang harus dilakukan. Pada dasarnya, piket menjadi salah satu alat untuk melatih tanggung jawab siswa dalam hal kebersihan. Hal tersebut karena masing-masing siswa telah mendapat bagian tugas tersendiri untuk piket. Piket merupakan hal yang biasa dilakukan oleh siswa di sekolah. Apabila tidak melaksanakan piket maka mereka akan merasa malu dan tidak enak.

### **3. Tanggung Jawab Pada Sesama Warga Sekolah**

Menyapa, memberikan salam, bersalaman, merupakan hal yang biasa terlihat saat guru dan siswa SMA Negeri 1 Ajibarang bertemu atau berpapasan. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan wawancara, siswa tidak hanya bersikap sopan santun kepada guru saja, namun semua orang-orang yang lebih tua di sekolah seperti satpam, penjaga sekolah, dan petugas kantin.

## **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tanggung Jawab pada Siswa**

### **1. Guru yang menjadi Role Model**

Siswa perlu mendapatkan contoh dan tauladan yang baik dari guru supaya bisa melaksanakan tanggung jawabnya di sekolah. Guru perlu memberikan contoh nyata dalam hal kebersihan, keagamaan, dan teguran-teguran jika ada siswa yang tidak bisa belajar dengan baik di kelas. Apabila hanya menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu maka hal tersebut kurang efektif. Guru perlu melakukan tindakan yang harapannya siswa dapat meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya.

### **2. Fasilitas Sekolah**

Dengan adanya fasilitas yang memadai dari sekolah bisa membuat siswa nyaman dalam melakukan pembelajaran. Ada juga perpustakaan yang bisa digunakan siswa pada saat jam kosong. Selain itu dengan adanya wifi dapat memfasilitasi siswa untuk mencari materi tugas di internet. Kemudian, siswa juga harus bisa menjaga fasilitas yang ada agar bisa awet dan dapat terus digunakan.

### **3. Pembiasaan untuk Mengerjakan Tugas saat Jam Kosong**

Memberikan tugas siswa adalah kewajiban guru. Meskipun guru berhalangan hadir, namun guru harus memberikan tugas pada siswa. Karena dengan tugas tersebut siswa akan tetap melaksanakan kewajibannya untuk belajar.

### **4. Pembiasaan melalui Program 30 Menit Bersama**

Dengan kegiatan 30 Menit bersama SMANA juga membiasakan siswa untuk menghormati guru, datang tepat waktu ke sekolah, membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah pada Tuhan, dan cita tanah air dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

## **Konstruksi sosial perilaku Tanggung Jawab siswa di Sekolah**

Adanya konstruksi dalam diri individu membuatnya memilih untuk melakukan tanggung jawabnya di sekolah. Konstruksi tersebut dipahami melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Setelah memperoleh sifat objektif kemudian individu akan menginternalisasi kenyataan yang ada ke dalam dirinya sehingga menciptakan realitas subjektif. Internalisasi yang terjadi pada individu melalui proses sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Dalam proses internalisasi melibatkan suatu proses yang penting, yaitu sosialisasi. Pada sosialisasi primer individu mengalami penyesuaian nilai dan norma bersama orang tua atau keluarga. Biasanya dalam proses tersebut akan melibatkan hubungan emosional. Selanjutnya pada sosialisasi sekunder terjadi pada suatu lembaga yaitu sekolah. Sosialisasi primer merupakan proses yang terjadi di dalam keluarga sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses yang terjadi di luar lingkungan keluarga. Sosialisasi primer dan sekunder yang dialami siswa membuatnya memiliki konstruksi salah satu realitas yang ada yaitu bagaimana mereka mampu memiliki rasa tanggung jawab sebagai siswa di sekolah. Individu harus selalu untuk mengeksternalisasikan diri dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Kemudian tahap objektivasi, tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan (Bungin, 2008).

Harus ada situasi sosial yang berlangsung terus dimana tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari dua individu, yaitu tindakan-tindakan yang relevan bagi individu tersebut. Di dalam keluarga, anak sudah diajarkan mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Anak juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah sebagai salah satu kewajibannya. Anak diberikan pengetahuan oleh orang tua bahwa melaksanakan sholat 5 waktu adalah kewajiban sebagai seorang muslim. Kemudian, di sekolah anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam. Saat mengalami sosialisasi sekunder di sekolah, anak melihat bagaimana sekolah mendesain sedemikian rupa, memfasilitasi agar siswa bisa melaksanakan ibadah secara bersama-sama.

Sekolah adalah lembaga formal yang digunakan siswa untuk menuntut ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan dapat menambah wawasan seseorang. Di sekolah, peserta didik tidak hanya dibekali hal-hal yang berkaitan dengan akademik saja, namun juga nilai karakter dan kemampuan lainnya demi mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Seperti diketahui bahwa sekolah menjadi salah satu agen sosialisasi yang dilalui oleh individu. Di sekolah, peserta didik banyak dibekali kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adanya pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ditanggapi positif oleh siswa. Siswa menyadari bahwa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah itu lebih baik karena pahalanya lebih besar jika dibandingkan dengan sholat sendiri. Oleh karena itu dengan kesadaran yang dimiliki siswa mampu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah.

Selain sholat dzuhur berjamaah, SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki banyak kegiatan yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta



didik. Hal tersebut mengingat bahwa sekolah menjadi tempat yang efektif dalam menanamkan nilai karakter karena peserta didik cukup banyak menghabiskan waktu di sekolah. SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki waktu pembelajaran efektif 46 jam pembelajaran dan melaksanakan sistem 5 (lima) hari belajar. Adanya kegiatan 6S pada pagi hari dapat membiasakan siswa untuk menghormati sesama warga sekolah. Siswapun terbiasa untuk menyapa dan bersalaman dengan guru sebagai bentuk rasa hormatnya. Siswa juga dibiasakan untuk mematuhi perintah guru, datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, mengerjakan tugas, dan melaksanakan piket harian.

Semua itu terjadi karena latar belakang, pengetahuan dan pengalaman yang berbeda pula. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu akan mengalami proses pembiasaan (habitulasi). Ketika individu melakukan tindakan yang sering diulangi maka akan menjadi suatu pola kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya berbagai macam bentuk perilaku tanggung jawab pada siswa merupakan sebuah realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses dialektika yaitu; 1) eksternalisasi, penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokultural. 2) obyektivasi, merupakan interaksi yang terjadi dalam dunia intersubjektif. 3) internalisasi, merupakan proses saat individu mengidentifikasi dirinya sebagai anggota ditengah-tengah lembaga/organisasi.

Jadi, internalisasi adalah proses penyerapan kembali dunia objektif dalam diri individu yang akan memunculkan makna subyektif bagi dirinya. Proses internalisasi didapatkan dari sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder yang telah dilalui. Siswa yang datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, selalu mengerjakan tugas tepat waktu dilakukan dengan cara atau strategi yang digunakan merupakan wujud dari eksternalisasi individu terhadap lingkungannya. Selanjutnya perilaku untuk datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, mengerjakan tugas tepat waktu dan melaksanakan piket mengalami pembiasaan (habitulasi) sehingga dianggap sebagai realitas objektif dan akan memberikan pengaruh pada siswa lain untuk melakukan hal yang serupa.

## KESIMPULAN

Siswa SMA Negeri 1 Ajibarang sudah mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah dengan baik. Perilaku tersebut terjadi karena telah melalui proses pembiasaan (habitulasi) oleh pelakunya. Pengetahuan tentang tanggung jawab bagi siswa di SMA Negeri 1 Ajibarang menganggap bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan baik, melaksanakan piket dianggap sebagai hal yang wajar dan harus dilakukan berdasarkan kesadaran. Perilaku tersebut terjadi karena telah melalui proses pembiasaan (habitulasi) oleh pelakunya. 2) bentuk tanggung jawab siswa di sekolah antara lain tanggung jawab pada Tuhan (melaksanakan sholat dzuhur di sekolah), diri sendiri (datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket harian), dan sesama warga sekolah (menyapa, mengucapkan salam jika bertemu

guru, meminta izin pada guru jika ada keperluan saat pelajaran). 3) Faktor yang mempengaruhi antara lain; guru yang menjadi role model, fasilitas sekolah, pembiasaan untuk mengerjakan tugas saat jam kosong, pembiasaan melalui kegiatan 30 menit bersama.

## REFERENSI

- Alfons, M. (2019). Bolos Sekolah, 20 Pelajar Dirazia saat asyik Main Game di Warnet. Diperoleh pada 1 Maret 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4428563/bolos-sekolah-20-pelajar-dirazia-saat-asyik-main-game-di-warnet>.
- Amin, M. M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Calpulis
- Anggraeni, S. (2016). Pembentukan Sikap Tanggung Jawab di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bayan Kabupaten Purworejo. *Basic Education*, 5(21), 2-073. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2620>.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ardiansyah, E. A. (2015). Konsep Tanggung Jawab Manusia dan Proses Pembentukannya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr). *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irwanto, D. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Moving Class (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013). *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti, R. H. (2015). Meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa smp melalui penggunaan teknik klarifikasi nilai. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 1(1), 38-46. <https://doi.org/10.21067/jki.v1i1.855>.
- Syarbini, Amirulloh. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka
- Utomo, E. P. (2016). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 2(4), 91-104. <https://doi.org/10.26740/metafora.v2n4.p91-104>.
- Widiyanto, D. (2019). Lagi, Siwa Bolos Sekolah Terjaring Razia. Krjogja. Diperoleh pada 1 Maret 2019. [https://krjogja.com/web/news/read/90928/Lagi\\_Siswa\\_Bolos\\_Sekolah\\_Terjaring\\_Razia](https://krjogja.com/web/news/read/90928/Lagi_Siswa_Bolos_Sekolah_Terjaring_Razia).